

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN STRATEGI *QUESTIONING* SISWA KELAS VII MTs. LABORATORIUM UIN-SU

Maya Indah Sari, M.Pd.

SMP Al Azhar Medan
mayaindahsari.091189@gmail.com

Henny Wiji Astuti, S.S., S.Pd.I .

MTs. Lab. UIN-SU
hennywijastuti@gmail.com

Dra. Inayah Hanum Lubis, M.Pd.

Universitas Negeri Medan
inayahlubis@gmail.com

Trisnawaty Hutagalung, S.Pd., M.Pd.

Universitas Negeri Medan
trisnawatyhutagalung@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan strategi *questioning* (5W+1H) melalui tiga tahapan yaitu sebelum membaca, ketika membaca, dan setelah membaca. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan siswa mengemukakan isi bacaan secara lisan maupun tertulis karena siswa tidak memahami isi bacaan yang dibaca. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara yang berjumlah 26 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan strategi *questioning* dengan tiga tahapan yakni tahap sebelum membaca, tahap ketika membaca, dan tahap setelah membaca. Pada tahap sebelum membaca, siswa diberikan judul teks dan mengisi lembar kerja yang berisi pertanyaan 5W+1H. Pada tahap ketika membaca, siswa diberikan teks dan siswa membaca teks kemudian siswa mengisi lembar kerja yang berisi pertanyaan 5W+1H. Pada tahap setelah membaca, tanpa melihat teks siswa mengisi lembar kerja yang berisi pertanyaan 5W+1H. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus I sebesar 59,04 dengan 10 siswa yang mencapai nilai KKM dan 16 siswa belum mencapai nilai KKM. Pada siklus II nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan yakni sebesar 76,44 dengan siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 19 siswa dan 7 siswa belum mencapai nilai KKM. Dari indikator keberhasilan PTK yang telah ditetapkan (70% dari siswa mencapai nilai KKM 75,00)

sebanyak 76,07% siswa telah mencapai nilai KKM, sehingga disimpulkan strategi *questioning* (5W+1H) melalui tiga tahapan sebelum membaca, ketika membaca dan setelah membaca dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan diharapkan kepada guru bahasa Indonesia agar menggunakan strategi *questioning* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Kata kunci:

**Kemampuan Membaca Pemahaman
Strategi Questioning**

1. PENDAHULUAN

Keterampilan membaca sangat perlu dibimbing sejak dini, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Di rumah, orang tua harus membiasakan anak membaca apa saja, seperti membaca surat kabar, majalah, buku-buku fiksi, dan sebagainya. Di sekolahpun, guru diharapkan menyediakan bahan-bahan bacaan serta selalu menugasi siswa membaca untuk menemukan ide atau informasi dari bacaan tersebut agar siswa memahami isi bacaan yang dibacanya.

Ada dua jenis membaca, yaitu membaca intensif dan membaca ekstensif. Salah satu jenis membaca intensif adalah membaca pemahaman. Jenis membaca ini biasanya dilakukan di sekolah dan dilakukan secara individual serta informasi bacaan tersebut dapat dikemukakan siswa di kelas baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar pada kurikulum 2013, yaitu pada **KD 3.1 Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan**. Kompetensi dasar ini merujuk pada Permen 58 yang tercantum dalam Kurikulum 2013, bahwasiswa harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia.

Namun, kenyataannya pembelajaran di sekolah tidak seperti yang diharapkan. Siswa jarang dilatih dan ditugaskan membaca pemahaman tentang jenis-jenis teks di atas secara terbimbing dan siswa kurang mampu mengemukakan isi bacaan dari jenis-jenis teks di atas secara lisan maupun tertulis sehingga siswa sulit memahami isi bacaan yang dibaca.

Fenomena ini merupakan kegagalan mengajar guru Bahasa Indonesia, khususnya di

MTs. Laboratorium UIN SU, yaitu ditemukan 70% siswa yang kurang mampu membaca pemahaman. Hal ini terlihat dari hasil tes membaca pemahaman yang dilakukan guru bidang studi bahasa Indonesia di sekolah tersebut terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII MTs. Lab. UIN-SU Pra Tindakan

Interval	Jumlah siswa
0-10	0
11_20	3
21-30	5
31-40	3
41-50	2
51-60	3
61-70	2
71-80	8
81-90	0
91-100	0
Persentase	30%

Di samping itu, selama proses pembelajaran sebahagian siswa kurang aktif, masih terlihat perilaku siswa yang bermalasan, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan mengganggu temannya, ditambah lagi budaya membaca siswa sangat rendah.

Kegagalan mengajar ini disebabkan oleh kurang tepatnya guru memilih strategi mengajar membaca pemahaman dari jenis-jenis teks di atas (**teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek**), yaitu masih menggunakan strategi latihan, yaitu membagi teks, siswa membacanya, kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan dari teks tersebut. Sementara guru belum melakukan pendampingan dan belum

mengevaluasi hasil pemahaman siswa tentang bacaan. Sebagai guru Bahasa Indonesia, masalah ini merupakan tantangan yang harus segera dilakukan tindakan agar kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat sehingga siswa dapat memiliki wawasan yang lebih luas, yaitu dapat memahami informasi-informasi dari berbagai jenis teks. Dalam membaca pemahaman ini, guru dapat menerapkan semua jenis teks di atas.

Berdasarkan kegagalan mengajar tersebut diperlukan strategi membaca pemahaman dengan tahapan-tahapan yang dapat membuat siswa terlatih untuk memahami bacaan dari teks yang dibaca melalui pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan bacaan. Salah satu strategi membaca pemahaman yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, yaitu strategi *Questioning* (Whitebread dalam Moreillon, 2007: 58) dengan 5W+1H yang terdiri atas tiga tahap, yaitu sebelum membaca, ketika membaca, dan setelah membaca. Pada tahap sebelum membaca, guru hanya memberi judul teks kepada setiap siswa, kemudian siswa mengisi Lembar Kerja 1 (5W+1H); pada tahap ketika membaca setiap siswa diberikan teks, kemudian siswa mengisi Lembar Kerja 2 (5W+1H); dan pada tahap sesudah membaca, tanpa melihat teks siswa mengisi Lembar Kerja 3 (5W+1H) lalu menyimpulkan 5W+1H dalam bentuk paragraf.

Strategi *questioning* ini dapat diterapkan pada semua jenis teks (**teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek**). Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menerapkan strategi *questioning* hanya pada teks eksposisi dan teks narasi. Berdasarkan permasalahan dan uraian di atas, perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Strategi *Questioning* Siswa Kelas VII MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara.

Dari uraian di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan strategi *questioning* yang dapat meningkatkan kemampuan

membaca pemahaman siswa kelas VII MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara?

2. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara melalui penerapan strategi *questioning*?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

1. Penerapan strategi *questioning* yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara.

2. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara melalui penerapan strategi *questioning*.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi, lebih lanjut dapat diterapkan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan strategi *questioning*.

3. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

2. PEMBAHASAN

A. Hakikat Kemampuan Membaca Pemahaman

Tarigan (1988:89) mengemukakan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan dasar bagi pembaca kritis, yaitu sejenis membaca yang dilaksanakan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analisis, dan bukan hanya mencari kesalahan. Untuk dapat membaca pemahaman diperlukan suatu keterampilan dari seseorang antara lain menemukan detail, menunjukkan pikiran pokok, menunjukkan urutan kegiatan, mencapai kata akhir, menarik kesimpulan, dan membuat evaluasi.

Secara umum kata pemahaman diartikan sebagai upaya memahami atau mengerti isi dan

makna dari suatu wacana baik berbentuk lisan maupun tulisan. Memahami wacana tulis berarti usaha seseorang dalam memahami atau mengerti isi suatu wacana yang disajikan dalam bentuk tulisan, yang dalam kegiatan berbahasa disebut membaca, sedangkan memahami wacana lisan berarti upaya seseorang dalam memahami atau mengerti isi dari wacana yang disajikan dalam bentuk lisan, yang dalam kegiatan berbahasa dinamakan menyimak (Sutrisno, 2002:17). Lebih lanjut, pemahaman diartikan sebagai masalah penafsiran (*interpretation*) dan harapan (*expectancy*), yaitu penafsiran terhadap apa yang diperoleh dari tulisan yang dibaca dan harapan untuk menemukan dan menggunakan hal-hal yang ditemukan dalam bacaan tersebut, Mackey dalam Sutrisno (2002:17). Lebih lanjut, Tarigan (2008:58) mengatakan bahwa membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah membaca yang bertujuan untuk memahami : (1) standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*), (2) resensi kritis (*critical review*), (3) drama tulis (*printed drama*), (4) pola-pola fiksi (*patterns of fiction*). Sementara itu Lado (1987: 223) berpendapat bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan memahami arti dalam suatu bacaan melalui tulisan atau bacaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan kemampuan seseorang memahami makna dari suatu bacaan. Sebagai pembaca kritis, membaca ini dilaksanakan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analisis. Dengan demikian, membaca pemahaman memerlukan suatu keterampilan dari seseorang seperti, menemukan detail, menunjukkan pikiran pokok, menunjukkan urutan kegiatan, mencapai kata akhir, menarik kesimpulan, dan membuat evaluasi.

B. Hakikat Strategi Questioning

Moreillon (2007) mengemukakan *questioning* adalah salah satu dari enam jenis strategi membaca pemahaman. Menurutnya,

Young children go through a stage in this exploration when their speech is punctuated by question marks more often than by periods. They ask how? who? what? where? and when? and to every response from a more knowledgeable peer or adult, they ask the eternal question, why? Questioning is among the social competencies that children bring with them to their schooling. But when they enter school, many children begin to think of questions in terms of answering the teacher's questions rather than asking and answering their own. "It is somewhat ironic that while parents will often complain about the number of questions that children expect them to answer, the opposite is true in schools. In schools, it is the teachers who ask the questions and children who are expected to provide the answers". (Whitebread dalam Moreillon, 2007: 58).

Anak-anak melalui tahap dalam eksplorasi ini ketika bicara mereka diselingi dengan pertanyaan menandai lebih sering daripada periode. Mereka bertanya bagaimana? siapa? apa? di mana? dan kapan? dan setiap respon dari yang lebih luas rekan atau orang dewasa, mereka mengajukan pertanyaan abadi, mengapa? Mempertanyakan merupakan salah satu kompetensi sosial yang dibawa anak ke sekolah mereka. Tapi ketika mereka masuk sekolah, banyak anak-anak mulai memikirkan pertanyaan dalam hal menjawab pertanyaan guru daripada bertanya dan menjawab sendiri. "Hal ini agak ironis bahwa sementara orang tua akan sering mengeluh tentang jumlah pertanyaan yang anak-anak mengharapka mereka untuk menjawab, sebaliknya adalah benar di sekolah. Di sekolah, itu adalah guru yang mengajukan pertanyaan dan anak-anak yang diharapkan dapat memberikan jawaban. (Whitebread dalam Moreillon, 2007: 58).

Lebih lanjut Whitebread mengemukakan, *The questioning required to deepen reading comprehension is significantly*

different in purpose and in application. Unlike IRE questions, "questions that assist learning provoke in the child a way of thinking that he or she may not be able to produce alone" (Whitebread 2000, 70). When educators scaffold engagements with text by questioning before, during, and after reading, they must keep in mind that the goal is for readers to ask and answer their own questions, a reading skill practiced unconsciously by proficient readers (for an excellent resource about stimulating curiosity and understanding questioning across the curriculum, see Koechlin and Zwaan 2006). Educators can model and students can practice using the simple sentence starter "I wonder. . . ." Questions that can be answered in the text, questions that require thinking or research beyond the text, and questions that seem to have no answers at all can invite the reader to enter into the story or informational source. Questions can frame the reader's exploration. Questions awaken the mind. As we approach this investigation into using questioning strategies to teach reading comprehension, educators must remember that all questions are not alike. Educators must strive to support students' thinking by modeling questioning that does not end with knowledge-level questions. They must model questioning that stretches readers beyond the facts found "on the line" (in the print or illustrations), to think between the lines, to think through and beyond the text. Higher-level questions require that students analyze, synthesize, or evaluate information. Teacher-librarians will recognize that information literacy standards such as using information critically, competently, and creatively as well as achieving excellence in knowledge generation are effectively supported through higher-order questioning. (Whitebread dalam Moreillon, 2007: 59).

Mempertanyakan diperlukan untuk memperdalam pemahaman membaca secara signifikan berbeda dalam tujuan dan dalam aplikasi. Tidak seperti pertanyaan IRE, "pertanyaan yang membantu pembelajaran memprovokasi pada anak cara berpikir bahwa ia mungkin tidak dapat menghasilkan sendiri". Ketika pendidik perancah keterlibatan dengan teks dengan mempertanyakan sebelum, selama, dan setelah membaca, mereka harus ingat bahwa tujuannya adalah untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri, keterampilan membaca dipraktikkan secara tidak sadar oleh pembaca mahir (untuk sumber daya yang sangat baik tentang merangsang rasa ingin tahu dan pemahaman mempertanyakan di kurikulum. Saat kita mendekati penyelidikan ini dalam menggunakan mempertanyakan strategi untuk mengajarkan pemahaman membaca, pendidik harus ingat bahwa semua pertanyaan tidak sama. Pendidik harus berusaha untuk mendukung pemikiran siswa dengan model pertanyaan yang tidak berakhir dengan pertanyaan tingkat pengetahuan. Mereka harus membuat model pertanyaan yang membenteng pembaca di luar fakta yang ditemukan "pada baris" (dalam mencetak atau ilustrasi), berpikir yang tersirat, untuk memikirkan dan di luar teks. Tingkat yang lebih tinggi pertanyaan mengharuskan siswa menganalisis, mensintesis, atau mengevaluasi informasi. Guru-pustakawan akan mengakui bahwa standar literasi informasi tersebut dengan menggunakan informasi kritis, kompeten, dan kreatif serta mencapai keunggulan dalam pengetahuan Generasi yang efektif didukung melalui tingkat tinggi pertanyaan. (Whitebread dalam Moreillon, 2007: 59).

Educators can model and students can practice using the simple sentence. Questions that can be answered in the text, questions that require thinking or research beyond the text, and questions that seem to have no answers at all can invite the reader to enter into the story or informational source. Questions can frame the reader's exploration. Questions

awaken the mind. Asking and answering questions before, during, and after reading helps readers establish, develop, and maintain an internal conversation while engaging with text.

Pendidik dapat model dan siswa dapat berlatih menggunakan kalimat sederhana. Pertanyaan yang bisa dijawab dalam teks, pertanyaan yang memerlukan pemikiran atau penelitian di luar teks, dan pertanyaan-pertanyaan yang tampaknya tidak memiliki jawaban sama sekali dapat mengundang pembaca untuk masuk ke dalam cerita atau sumber informasi. Pertanyaan dapat membingkai eksplorasi pembaca. Pertanyaan membangkitkan pikiran. Bertanya dan menjawab pertanyaan sebelum, selama, dan setelah membaca membantu pembaca membangun, mengembangkan, dan memelihara percakapan internal sementara terlibat dengan teks.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi *questioning* adalah strategi membaca pemahaman yang dilakukan dengan menjawab pertanyaan 5W+1H yang berkaitan dengan teks yang terdiri atas tiga tahapan, yakni tahap sebelum membaca, tahap ketika membaca, dan tahap setelah membaca.

C. Hakikat Teks Narasi

Menurut Merrina dan Wahyu (2013:4) Narasi adalah tulisan yang menyajikan serangkaian peristiwa atau tindakan yang biasanya disusun menurut urutan waktu atau peristiwa (kronologis). Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik. Selain alur cerita, konflik dan susunan kronologis, ciri-ciri narasi lebih lengkap lagi diungkapkan oleh Atar Semi (2003: 31) sebagai berikut:

1. Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis.
2. Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya.

3. Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik.
4. Memiliki nilai estetika.
5. Menekankan susunan secara kronologis.

Ciri yang dikemukakan Keraf memiliki ciri berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu dan memiliki konflik. Perbedaannya, Keraf lebih memilih ciri yang menonjolkan pelaku.

D. Hakikat Teks Eksposisi

Menurut Merrina dan Wahyu (2013: 4) Eksposisi adalah tulisan yang berisi paparan atau memberi penjelasan kepada pembaca, agar paparan yang ditulis semakin jelas biasanya penulis menyertakan gambar. Paragraf eksposisi adalah paragraf yang bertujuan untuk memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, dan menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya.

Adapun ciri-ciri paragraf eksposisi adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan definisi (pengertian).
2. Memaparkan langkah-langkah, metode, atau cara melaksanakan suatu kegiatan.

3. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VII MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara dengan jumlah 27 siswa. Lokasi penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas VII MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua tindakan. Siklus I tindakan 1 dilaksanakan pada 23 Februari 2015, dan tindakan 2 pada 26 Februari 2015. Sedangkan siklus II tindakan 1 dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2015 dan tindakan 2 pada tanggal 12 Maret 2015.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*, karena penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki masalah pembelajaran yang ada di dalam kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua tindakan. Setiap tindakan meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi.

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tahapan-tahapan strategi *questioning* pada langkah-langkah pembelajaran. Adapun langkah-langkah proses pembelajaran dengan strategi *questioning* yang akan dilaksanakan pada siklus I tindakan 1 dan tindakan 2 serta siklus II tindakan 1 dan tindakan 2 dapat dilihat di bawah ini:

a) Proses Pembelajaran Siklus I Tindakan 1

1) Tahap sebelum membaca

- Membagi dua judul teks (eksposisi dan narasi) dan LK 1 kepada setiap siswa.
- Setiap siswa ditugaskan membaca dua judul teks.
- Setiap siswa mengisi LK 1.

2) Tahap ketika membaca

- Membagi kelompok secara berpasangan berdasarkan gender dan kemampuan.
- Membagi dua teks (eksposisi dan narasi) dan LK 2.
- Setiap siswa ditugaskan membaca dua teks tersebut dan guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memastikan siswa membaca teks sesuai dengan instruksi.
- Setiap siswa mengisi LK 2.
- Secara berpasangan, siswa mendiskusikan hasil LK2
- Membagi kelompok yang terdiri dari 4 siswa (menggabungkan dua pasangan)
- Dalam kelompoknya siswa mendiskusikan LK 2
- Hasil kelompok ditukarkan ke kelompok lain dengan urutan kelompok 1 ke 2, 2 ke 3, 3 ke 4, 4 ke 5, 5 ke 6, 6 ke 7, dan 7 ke 1 untuk

dikomentari dengan menggunakan *post it*.

- Hasilnya dipajang di dinding kelas dan dipresentasikan.

3) Tahap setelah membaca

- Membagi LK 3
- Setiap siswa mengisi LK 3 tanpa melihat teks
- Setiap siswa menyimpulkan isi kedua teks dalam bentuk deskripsi
- Hasil LK 3 dikumpul

b) Proses Pembelajaran Siklus I Tindakan 2

1) Tahap sebelum membaca

- Membagi dua judul teks (eksposisi dan narasi) dan LK 1 kepada setiap siswa.
- Setiap siswa ditugaskan membaca dua judul teks.
- Setiap siswa mengisi LK 1.

2) Tahap ketika membaca

- Membagi kelompok secara berpasangan berdasarkan gender dan kemampuan.
- Membagi dua teks (eksposisi dan narasi) dan LK 2.
- Setiap siswa ditugaskan membaca dua teks tersebut dan guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memastikan siswa membaca teks sesuai dengan instruksi.
- Setiap siswa mengisi LK 2.
- Secara berpasangan, siswa mendiskusikan hasil LK2
- Membagi kelompok yang terdiri dari 4 siswa (menggabungkan dua pasangan)
- Dalam kelompoknya siswa mendiskusikan LK 2
- Hasil kelompok ditukarkan ke kelompok lain dengan urutan kelompok 1 ke 2, 2 ke 3, 3 ke 4, 4 ke 5, 5 ke 6, 6 ke 7, dan 7 ke 1 untuk dikomentari dengan menggunakan *post it*.
- Hasilnya dipajang di dinding kelas dan dipresentasikan.

3) Tahap setelah membaca

- (a) Membagi LK 3
 - (b) Setiap siswa mengisi LK 3 tanpa melihat teks
 - (c) Setiap siswa menyimpulkan isi kedua teks dalam bentuk paragraf yang memuat unsur 5W+1H
 - (d) Hasil LK 3 dikumpul
- c) Proses Pembelajaran Siklus II Tindakan 1
- 1) Tahap sebelum membaca
 - (a) Membagi dua judul teks (eksposisi dan narasi) dan LK 1 kepada setiap siswa.
 - (b) Setiap siswa ditugaskan membaca dua judul teks.
 - (c) Setiap siswa mengisi LK 1.
 - 2) Tahap ketika membaca
 - (a) Membagi kelompok secara berpasangan berdasarkan gender dan kemampuan.
 - (b) Membagi dua teks (eksposisi dan narasi) dan LK 2.
 - (c) Setiap siswa ditugaskan membaca dua teks tersebut dan guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memastikan siswa membaca teks sesuai dengan instruksi.
 - (d) Setiap siswa mengisi LK 2.
 - (e) Secara berpasangan, siswa mendiskusikan hasil LK2
 - (f) Membagi kelompok yang terdiri dari 4 siswa (menggabungkan dua pasangan)
 - (g) Dalam kelompoknya siswa mendiskusikan LK 2
 - (h) Hasil kelompok ditukarkan ke kelompok lain dengan urutan kelompok 1 ke 2, 2 ke 3, 3 ke 4, 4 ke 5, 5 ke 6, 6 ke 1 untuk dikomentari dengan menggunakan *post it* dan dikembalikan
 - (i) Setiap kelompok memperbaiki hasil komentar kelompok lain
 - (j) Dua kelompok mempresentasikan hasil perbaikan dan kelompok lain memberikan komentar
- (k) Dalam kelompok menyimpulkan isi teks dalam bentuk paragraf dan guru mendampingi.
 - (l) Salah satu kelompok membacakan paragraf hasil simpulan teks dan kelompok lain memberikan komentar
- 3) Tahap setelah membaca
- (a) Membagi LK 3
 - (b) Setiap siswa mengisi LK 3 tanpa melihat teks
 - (c) Setiap siswa menyimpulkan isi kedua teks dalam bentuk deskripsi
 - (d) Hasil LK 3 dikumpul
- d) Proses Pembelajaran Siklus II Tindakan 2
- 1) Tahap sebelum membaca
 - (a) Membagi dua judul teks (eksposisi dan narasi) dan LK 1 kepada setiap siswa.
 - (b) Setiap siswa ditugaskan membaca dua judul teks.
 - (c) Setiap siswa mengisi LK 1.
 - 2) Tahap ketika membaca
 - (a) Membagi kelompok secara berpasangan berdasarkan gender dan kemampuan.
 - (b) Membagi dua teks (eksposisi dan narasi) dan LK 2.
 - (c) Setiap siswa ditugaskan membaca dua teks tersebut dan guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memastikan siswa membaca teks sesuai dengan instruksi.
 - (d) Setiap siswa mengisi LK 2.
 - (e) Secara berpasangan, siswa mendiskusikan hasil LK2
 - (f) Membagi kelompok yang terdiri dari 4 siswa (menggabungkan dua pasangan)
 - (g) Dalam kelompoknya siswa mendiskusikan LK 2
 - (h) Hasil kelompok ditukarkan ke kelompok lain dengan urutan kelompok 1 ke 2, 2 ke 3, 3 ke 4, 4 ke 5, 5 ke 6, 6 ke 1 untuk dikomentari dengan menggunakan *post it* dan dikembalikan

- (i) Setiap kelompok memperbaiki hasil komentar kelompok lain.
 - (j) Dua kelompok mempresentasikan hasil perbaikan dan kelompok lain memberikan komentar
 - (k) Dalam kelompok menyimpulkan isi teks dalam bentuk paragraf dan guru mendampingi.
 - (l) Salah satu kelompok membacakan paragraf hasil simpulan teks dan kelompok lain memberikan komentar
- 3) Tahap setelah membaca
- (a) Membagi LK 3
 - (b) Setiap siswa mengisi LK 3 tanpa melihat teks
 - (c) Setiap siswa menyimpulkan isi kedua teks dalam bentuk deskripsi
 - (d) Hasil LK 3 dikumpul

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tindakan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berdasarkan RPP yang sudah dirancang sesuai dengan strategi *questioning*. Tindakan ini digunakan sebagai kebijakan untuk mengembangkan tindakan-tindakan selanjutnya.

3. Pengamatan (*Observing*)

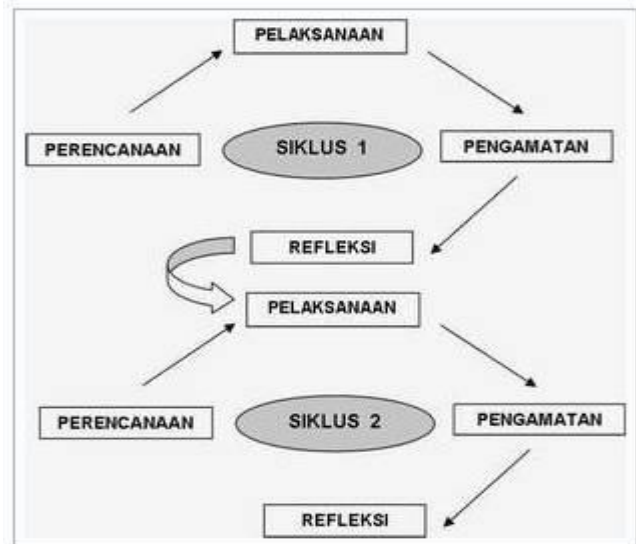
Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan gambaran secermat mungkin mengenai tindakan strategi *questioning* yang sedang dilakukan. Tujuan dilakukannya pengamatan adalah untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan *questioning* yang sudah dilaksanakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan bagi pengamat dalam melakukan refleksi. Observasi atau pengamatan yang dilakukan terdiri dari dua jenis, yakni observasi perilaku siswa dalam belajar dan observasi kegiatan guru mengajar. Observasi perilaku siswa dalam belajar dilakukan dengan mengamati perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan observasi kegiatan guru mengajar dilakukan saat guru memberikan pelajaran kepada siswa meliputi cara guru mengajar dan aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Kedua observasi atau

pengamatan ini dilaksanakan pada saat proses tindakan dilakukan.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap terakhir dalam penelitian tindakan kelas ini adalah refleksi. Refleksi yaitu kegiatan untuk mengingat, mencermati, menganalisis dan mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi dalam pembelajaran dengan strategi *questioning*.

Adapun siklus Penelitian Tindakan Kelas dapat terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Diagram Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data dalam PTK ini terdiri atas:

1. Teknik Pengumpulan Data Tindakan

Teknik pengumpulan data tindakan menggunakan lembar observasi kegiatan ketika guru mengajar yang disesuaikan dengan RPP dengan menggunakan strategi *questioning* (tiga tahapan, yaitu sebelum membaca, ketika membaca, setelah membaca).

2. Teknik Pengumpulan Data Kemampuan Membaca Pemahaman.

Teknik pengumpulan data kemampuan membaca pemahaman siswa diukur dengan menggunakan nontes yang berupa produk (simpulan dari 5W+1H) yang tertuang pada Lembar Kerja. Dari Lembar Kerja tersebut, siswa menuliskan simpulan ke dalam paragraf yang berisi unsur 5W+1H. Berikut adalah lampiran Lembar Kerja 1, Lembar Kerja 2 dan Lembar Kerja 3.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk mengolah data observasi tindakan pada siklus I dan siklus II. Teknik kuantitatif digunakan untuk mengolah data kemampuan membaca pemahaman siswa.

Indikator keberhasilan penelitian ini ditentukan dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KM) yaitu 75,00 dan 70% dari jumlah siswa sudah mencapai KKM.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Siklus I

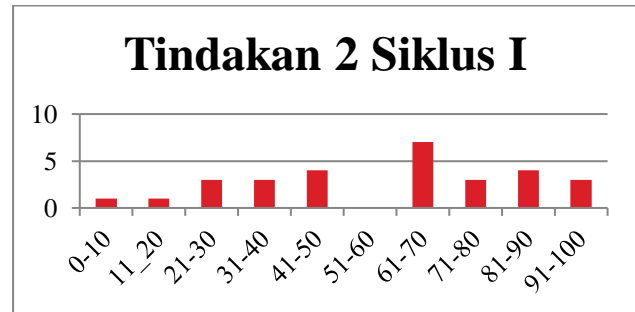
Dari hasil proses tindakan pada siklus I tindakan 2 di atas dapat dilihat pada Tabel 2 berikut

Tabel 2. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII MTs. Lab. UIN-SU Siklus I Tindakan 2

Kemampuan Membaca Pemahaman	Jumlah	Persentase	Rata-rata	Nilai tertinggi	Nilai terendah
Mencapai indikator ketercapaian KKM (75,00)	10 siswa	34,48%	59,05	100	0
Belum mencapai indikator ketercapaian KKM (75,00)	19 siswa	65,52%			
Total	27 siswa	100%			

Berdasarkan tabel 2 di atas, kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII MTs. Lab.

UIN-SU siklus I tindakan 2, diperoleh nilai rata-rata 59,05 dari 29 siswa yang hadir. Adapun siswa yang mencapai ketuntasan dari KKM 75,00 adalah 34,48%, yaitu 10 siswa sudah mencapai indikator ketercapaian dan 19 siswa yang belum mencapai indikator ketercapaian dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 0. Adapun hasil tindakan siklus I dapat terlihat pada grafik berikut:



Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif, tim peneliti memutuskan akan melanjutkan ke siklus 2 dengan melakukan pendampingan pada setiap kelompok ketika mengerjakan LK2 dan membimbing siswa mendeskripsikan LK2 menjadi simpulan isi teks. Adapun rencana perbaikan pada tindakan 1 siklus 2 melakukan pendampingan (mendampingi setiap kelompok ketika mengerjakan LK2) untuk meyakinkan bahwa siswa memahami 5W+1H dari kedua teks yang dibaca, pada tindakan 2 siklus 2, guru mendampingi siswa (mendampingi setiap kelompok pasangan) untuk melatih mendeskripsikan LK2 menjadi simpulan teks, dan hasil diskusi kelompok pasangan dipresentasikan dan kelompok lain memberikan komentar.

B. Siklus II

Berdasarkan hasil tindakan 2 pada siklus 2 dari proses pembelajaran membaca pemahaman teks narasi dan teks eksposisi dengan strategi *questioning* (tahap sebelum membaca, tahap ketika membaca, dan tahap setelah membaca) terjadi peningkatan hasil belajar, yaitu siswa sudah mampu membaca pemahaman dengan hasil rata-rata kelas 76,44. Berarti indikator ketercapaian sudah tercapai (KKM 75,00). Dari 26 siswa, 19 siswa telah mencapai indikator ketercapaian sedangkan

yang belum mencapai indikator ketercapaian ada 7 siswa.

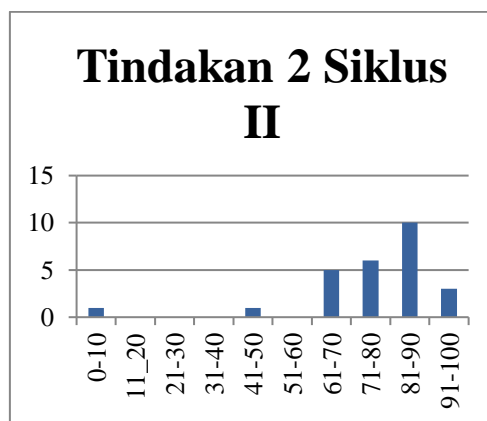
Dari hasil proses tindakan pada siklus I tindakan 2 di atas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut

Tabel 3. Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan Membaca Pemahaman	Jumlah	Persentase	Rata-rata	Nilai tertinggi	Nilai terendah
Mencapai indikator ketercapaian KKM (75,00)	19 siswa	73,03%	76,44	100	0
Belum mencapai indikator ketercapaian KKM (75,00)	7 siswa	26,97%			

**Siswa Kelas VII MTs. Lab. UIN-SU Siklus II
Tindakan 2**

Dari tabel 3 di atas diperoleh nilai rata-rata mencapai 76,44 dari 26 siswa yang hadir. Adapun siswa yang telah mencapai ketuntasan dari KKM 75,00 yaitu 19 siswa dan yang belum mencapai ketuntasan KKM ada 7 siswa. Sebanyak 26,97% siswa belum mencapai KKM dan sebanyak 73,07% siswa sudah mampu membaca pemahaman dari indikator keberhasilan PTK (70%) yang ditetapkan dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 0. Adapun hasil tindakan siklus II dapat terlihat pada grafik berikut:



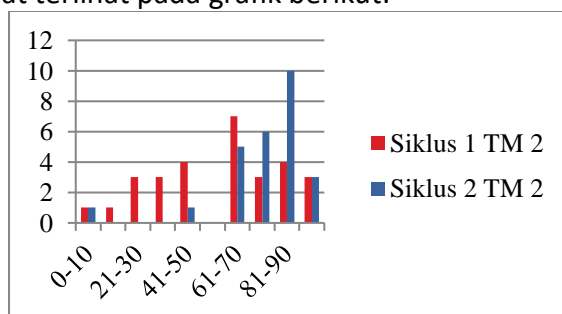
Dari hasil data kuantitatif dan kualitatif dapat disimpulkan bahwa PTK ini sudah dapat dikatakan berhasil karena 73,07% siswa sudah mampu membaca pemahaman dengan KKM 75,00 yang telah ditetapkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman yaitu, melakukan pendampingan (mendatangi setiap kelompok ketika mengerjakan LK2) untuk meyakinkan bahwa siswa memahami 5W+1H dari kedua teks yang dibaca, mendampingi siswa (mendatangi setiap kelompok pasangan) untuk melatih mendeskripsikan LK2 menjadi simpulan teks dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok pasangan dan kelompok lain memberikan komentar.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII MTs. Lab. UIN-SU dengan menggunakan strategi *questioning* terjadi peningkatan dari siklus I (59,04) ke siklus II (73,04). Peningkatan ini terjadi karena guru pada siklus II lebih intensif melakukan pendampingan dalam kelompok yaitu dengan cara berkeliling ke setiap kelompok untuk memastikan siswa mengerjakan instruksi yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang tertera di lembar kerja (LK). Di samping itu, guru melakukan pendampingan pada saat siswa berlatih menyimpulkan isi bacaan dari 5W+1H ke dalam paragraf dari kedua teks (eksposisi dan narasi). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Whitebread dalam Moreillon (2007: 58) bahwa *di sekolah, guru mengajukan pertanyaan dan anak-anak yang diharapkan dapat memberikan jawaban.*

Dari hasil jawaban yang diperoleh pada saat diskusi kelompok, siswa sudah memiliki kompetensi tentang isi kedua teks. Dari pengalaman menjawab pertanyaan-pertanyaan ketika berdiskusi di dalam kelompok kecil dan kelompok kelas, siswa secara individu, ditugaskan menulis simpulan dari unsur 5W+1H dari kedua teks ke dalam bentuk paragraf.

Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII MTs. Lab. UIN-SU dengan menggunakan strategi *questioning* mengalami peningkatan sebesar 73,07% siswa yang mencapai nilai KKM 75,00 dari 70% indikator keberhasilan yang telah ditetapkan .

Adapun hasil tindakan siklus I dan siklus II dapat terlihat pada grafik berikut:



5. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Penerapan strategi *questioning* dengan tiga tahapan (sebelum membaca, ketika membaca, setelah membaca) dan melakukan pendampingan ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam berdiskusi serta mendampingi siswa ketika menyimpulkan isi teks berdasarkan unsur 5W+1H ke dalam bentuk paragraf dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara.
2. Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII MTs. Laboratorium UIN Sumatera Utara melalui penerapan strategi *questioning* meningkat dari dari siklus I sebesar 59,04 ke siklus II menjadi 73,04. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini telah berhasil yaitu 73,07% siswa yang mencapai nilai KKM 75,00 dari 70% indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

B. Saran

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan kepada guru agar menggunakan strategi *questioning* dengan tiga tahapan (sebelum membaca, ketika membaca, setelah membaca) dan melakukan pendampingan ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam berdiskusi serta mendampingi siswa ketika menyimpulkan isi teks berdasarkan unsur 5W+1H ke dalam bentuk paragraf agar meningkatkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.
2. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Atar Semi. 1993. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Merrina dan Wahyu. 2013. Jurnal PGSD Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013, 0216: *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris melalui Jurnal Pribadi Siswa Kelas IV di SD Negeri Balasklumprik 1/434 Surabaya*. Surabaya: UNESA.
- Moreillon, Judi. 2007. *Collaborative Strategies for Teaching Reading Comprehension*. Chicago: American Library Association.
- Tarigan, Henry Guntur. 2010. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.